

PENINGKATAN KOMPETENSI DOSEN MELALUI *LESSON STUDY* PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA STKIP HAMZANWADI SELONG

Padlurrahman & Baiq Ariani Novianti

STKIP Hamzanwadi Selong, email: padurahman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kajian ini merupakan ulasan ilmiah tentang peran *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi dosen program studi pendidikan Fisika di STKIP Hamzanwadi Selong. Kajian ini difokuskan pada pelaksanaan tahapan *lesson study* yang terdiri atas *plan, do*, dan *see* pada dua semester. Dengan demikian kajian ini dapat dikategorikan sebagai *action research*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrument observasi, angket, dan pedoman wawancara. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis. Subjek kajian adalah dosen model, observer, mahasiswa, dan PiC *lesson study* program studi pendidikan Fisika.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran *lesson study* pada setiap semester dapat meningkatkan kompetensi dosen. Hal ini dapat dilihat dari indikator kemampuan dosen antara lain mampu merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, memilih materi dan alat evaluasi, memilih metode dan media pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi, dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran serta memiliki semangat kolegalitas yang tinggi. Selain itu, partisipasi dosen selama pelaksanaan *lesson study* menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik seperti ikut serta dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Semua dilakukan secara bersiklus.

Kata kunci: Kompetensi Dosen, *Lesson Study*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Hal ini dilakukan agar generasi kita mampu menghadapi tantangan global yang begitu cepat khususnya di bidang teknologi dan sains.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah untuk mewujudkan hal di atas seperti merumuskan berbagai pilar pembangunan pendidikan seperti pemerataan

akses, peningkatan mutu, akuntabilitas dan relevansi. Khusus pada aspek peningkatan mutu pendidikan, melalui Departemen Pendidikan Nasional telah dilaksanakan berbagai bentuk pelatihan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan tentang kurikulum dan manajemen pendidikan, pemberian hibah pengembangan institusi/sekolah, pemberian bantuan sumber belajar dan lain-lain.

Lesson study merupakan salah satu wujud pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada sekolah/ perguruan tinggi. *Lesson study* ini dilaksanakan dengan berorientasi pada proses dan hasil belajar. Hal ini telah sesuai dengan amanat kurikulum yang berlaku di Indonesia. Jalal (2007:1) menyebutkan bahwa *Lesson Study* dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dapat dikatakan bahwa *lesson study* ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru/dosen yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Program ini diadopsi dari Jepang yaitu mengkaji pembelajaran melalui 3 tahapan yakni perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*) dan refleksi (*See*).

Berdasarkan konsep di atas maka peran *lesson study* sudah tentu lebih mengutamakan fungsi pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen model, observer, dan peserta didik. Mereka berkolaborasi dan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih unik daripada pembelajaran sebelum dilaksanakan *lesson study*. Dengan demikian, *lesson study* ini merupakan forum belajar bersama antar guru/dosen model, observer, dan peserta didik untuk menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen model akan menghasilkan pengalaman yang menarik dan berharga bagi observer dan mahasiswa sehingga diyakini hal ini dapat meningkatkan kompetensi guru/dosen itu sendiri.

Di STKIP Hamzanwadi Selong, peningkatan kompetensi dosen sebelum adanya *lesson study* hanya dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan staf edukasi serta magang staf edukasi. Hasil yang diperoleh hanya terlihat dari bukti administratif seperti sertifikat atau penghargaan lainnya. Namun, secara praktek

belum menunjukkan adanya perubahan kinerja pembelajaran yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, seperti dosen belum mampu mengajar dengan berbagai metode yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran belum maksimal, dan hasil belajar mahasiswa yang tergambar pada Indeks Prestasi belum meningkat secara signifikan. Dengan demikian, *lesson study* yang memiliki prinsip kolegalitas dan *mutual learning* yang telah diuraikan di atas diyakini mampu meningkatkan kompetensi dosen di STKIP Hamzanwadi Selong.

Lesson study yang dilaksanakan di STKIP Hamzanwadi Selong melibatkan 4 program studi yaitu pendidikan Fisika, pendidikan Matematika, pendidikan Biologi, dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Keempat program studi ini bersinergi atau bekerjasama dalam melaksanakan program *lesson study* namun dalam prakteknya harus mampu berkompetisi secara sehat untuk dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Untuk dapat mengkoordinasikan seluruh rangkaian *lesson study* di STKIP Hamzanwadi Selong maka diperlukan adanya tim *Lesson Study* (LS) di tingkat program studi dan diketuai oleh ketua program studi. Namun demikian, agar pelaksanaannya dapat dikontrol dan dipertanggungjawabkan maka diperlukan juga tim monev internal yang membantu kegiatan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja tim, kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, dampak yang ditimbulkan, dan keberlanjutan (*sustainability*) program itu sendiri.

Uraian di atas menisyaratkan perlunya upaya pengkajian secara mendalam tentang peran *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi dosen pada program studi pendidikan Fisika di STKIP Hamzanwadi Selong. Pengkajian ini dibatasi pada 2 hal, yaitu:

1. Apakah *lesson study* pada program studi pendidikan Fisika dapat meningkatkan kompetensi dosen?
2. Bagaimanakah partisipasi dosen program studi pendidikan Fisika dalam *lesson study* untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di STKIP Hamzanwadi Selong?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan utama kajian ini adalah mendeskripsikan peran *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi dosen program studi pendidikan Fisika di STKIP Hamzanwadi Selong. Deskripsi ini didasarkan atas berbagai temuan yang teridentifikasi dari sejak perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran.

Lesson study ini pertama kali dilakukan di Jepang. Kegiatan ini dinilai sebagai salah satu rahasia keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya (Stigler & Hiebert, 1999). Sementara itu, Sonal Chokshi (2004: 1) menyebutkan bahwa *lesson study* adalah kegiatan menciptakan suatu yang unik, asli, atau suatu pelajaran yang belum pernah ada sebelumnya, meskipun para pengajar sebelumnya telah mempersiapkan suatu materi pelajaran secara rinci sebagai bagian dari proses *Lesson study*, dan merencanakan tema untuk pelajaran. Dari tinjauan yang berbeda, Yusac (2007: 3) menyebutkan bahwa *lesson study* dapat memberikan kesempatan nyata kepada para pengajar guna menyaksikan pembelajaran dan pembelajaran di ruang kelas.

Dari beberapa pandangan di atas maka *lesson study* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pengajar secara kolaborasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kolaborasi ini dilakukan secara terstruktur atau terencana dalam suasana yang harmonis dan bersifat kolegalitas.

Penerapan *lesson study* melalui pola kegiatan bersiklus yang terdiri atas perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Semua tahapan kegiatan ini dilakukan oleh para pengajar atau guru/dosen secara bersama-sama dalam bentuk forum belajar. Dengan demikian nampak adanya semangat kesejawatan antar guru/dosen baik pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Satori (1989) menyebutkan bahwa guru sebagai “manager of learning” harus melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar. Termasuk dalam kajian ini adalah dosen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*) meliputi tahapan (siklus) *plan*, *do*, dan *see* yang dilakukan selama 2 semester. Dapat dikatakan bahwa sasaran penelitian tindakan berupa tahapan pelaksanaan *lesson study* pada 2 semester atau 2 siklus yaitu semester genap 2011/2012 dan semester ganjil 2012/2013. Hal ini dimungkinkan dapat dilakukan karena ukuran capaian tindakan hanya dilihat dari 4 kompetensi dosen yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dimiliki pada saat *lesson study* dilakukan. Keempat aspek kompetensi ini dilihat dari kinerja dosen selama melakukan setiap tahapan *lesson study* yang meliputi *plan*, *do*, dan *see*. Disamping itu, capaian lain yang perlu dijelaskan adalah peran serta dosen dalam melakukan *lesson study* untuk meningkatkan kompetensinya.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan oleh PiC *lesson study* di STKIP Hamzanwadi Selong meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi dari rekaman *audio-visual* di program studi pendidikan Fisika. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dimana setiap data pada setiap tahapan dijabarkan melalui tahapan reduksi, katagorisasi, dan sintesis (Moleong, 2010). Reduksi data merupakan upaya mengidentifikasi satuan (unit) terkecil yang ditemukan dalam yang memiliki makna bila dikaitkan dengan setiap tahapan *lesson study*. Sedangkan katagorisasi dilakukan untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan. Adapun sintesis merupakan upaya mencari kaitan antara satu katagori dengan katagori lainnya.

Adapun subjek penelitian meliputi dosen model, observer *lesson study*, mahasiswa, dan penanggungjawab program studi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Lesson Study program studi Pendidikan Fisika pada Semester Genap 2011/2012 untuk Meningkatkan Kompetensi Dosen

Pada tahapan *plan* dilakukan pembahasan secara mendalam tentang berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi Satuan Acara Perkuliahan (SAP),

Rencana Pembelajaran, Lembar Kerja Mahasiswa, Bahan pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Tahapan ini dilakukan untuk mata kuliah fisika dasar II dan elektronika dasar II yang diprogramkan pada semester genap 2011/2012. *Plan* merupakan rangkaian kegiatan awal dalam *lesson study* yang dapat membantu dosen dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran. Di samping itu, pada tahapan ini juga dilakukan upaya merancang tahapan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Pelaksanaan *plan* dipimpin oleh ketua program studi sekaligus sebagai koordinator pelaksana di tingkat program studi dan didampingi oleh sekretaris program studi sebagai notulen.

Pelaksanaan *plan* menghadirkan seluruh tim *lesson study* pada mata kuliah fisika dasar II dan elektronika dasar II yang terdiri atas 1 orang dosen model, 6 orang observer, dan 1 orang moderator. *Plan* ini dilakukan melalui mekanisme *Focus Group Discussin* (FGD) terhadap draf rencana pembelajaran yang akan digunakan, LKM, Alat peraga, media pembelajaran, dan bahan pembelajaran. Dosen model menyampaikan draf perangkat pembelajaran dan selanjutnya diberikan penyempurnaan/revisi oleh anggota tim yang lain sehingga hasilnya merupakan tanggungjawab bersama. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *plan* adalah perangkat pembelajaran fisika dasar II dan elektronika dasar II berupa hasil analisis silabus, SAP, RPP, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan instrumen evaluasi.

Seluruh rangkaian kegiatan yang telah diuraikan di atas menggambarkan adanya capaian kompetensi sosial, dimana interaksi antar dosen dalam merumuskan perangkat-perangkat pembelajaran berjalan cukup baik. Sikap kesejawatan (kolegalitas) itu nampak pada saat beberapa observer menyampaikan pendapatnya tentang perbaikan rumusan pada perangkat pembelajaran baik pada penggunaan bahasa, sistematika, metode yang dipilih dalam pembelajaran maupun isi perangkat secara keseluruhan. Sonal Chokshi (2004: 1) mengemukakan bahwa *Lesson study* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif, dimana para guru/dosen lain dapat memberikan pandangan-pandangan guna memberikan solusi tentang perbaikan kualitas pembelajaran.

Selain kompetensi sosial, nampak kompetensi profesional dosen melalui pandangan-pandangan mereka tentang cara melakukan pembelajaran yang baik dan berorientasi pada peserta didik. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik bukan pada kebutuhan guru/dosen. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan. Adapun kompetensi pedagogik dosen nampak pada saat dosen memiliki pengetahuan untuk memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan serta lingkungan belajar, kesiapan memberi perkuliahan, dan sebagainya. Hal ini tergambar dari cara dosen memilih materi yang dibutuhkan peserta didik dan memilih media yang dapat digunakan oleh peserta didik seperti papan tulis pada setiap kelompok, spidol, dan penghapus. Di samping itu juga media cermin yang mudah ditemukan peserta didik pada mata kuliah fisika dasar II. Semua media yang disebutkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perangkat pembelajaran yang dibahas pada tahap *plan*.

Dari paparan di atas, berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Dosen model masih memiliki keyakinan adanya upaya dosen lainnya untuk *menjudment* atau menghakimi draf yang telah disusun;
- b. Dosen model masih memiliki sikap yang kurang konsisten terhadap perbaikan yang harus dilakukannya;
- c. Pendapat sebagian dosen hanya berisi koreksi dari kesalahan perumusan perangkat dan tidak dilanjutkan dengan pandangan yang berisi usulan perbaikan/revisi.
- d. Perangkat yang dihasilkan belum mengikuti susunan/sistematika yang dipersyaratkan dalam *lesson study*, seperti tidak adanya rubrik penilaian proses belajar mahasiswa. rubrik penskoran hasil belajar, kunci jawaban dari soal-soal yang dibuat, dan format daftar nilai hasil belajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya disebut *Open Class* (OC) dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dosen model memiliki

tanggungjawab yang penuh dalam melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dirumuskan pada saat *plan*. *Open Class* untuk mata kuliah fisika dasar II dan elektronika dasar II dilakukan secara berurutan kecuali pada saat *Open Class* ke-4. Metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok kecil antara 4-5 orang.

Pelaksanaan *Open Class* (OC) dihadiri oleh seluruh tim yang terdiri atas 1 orang dosen model, 6 orang observer, 1 orang tim monev, dan 1 orang penanggungjawab program yakni ketua program studi. Selama OC berlangsung, setiap observer melaksanakan pengamatan menggunakan instrument secara terstruktur yakni mengikuti pembagian tugas masing-masing untuk mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa, pemanfaatan media dan alat peraga pembelajaran, mencatat mahasiswa yang aktif dan tidak aktif, dan mencatat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Aktivitas pembelajaran selama OC berlangsung menunjukkan adanya interaksi antar mahasiswa dalam kelompok kecil (antara 4-5 orang) dan interaksi antara dosen-mahasiswa. Namun demikian, terdapat beberapa orang mahasiswa yang belum mampu berinteraksi karena masih kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung, mahasiswa menunjukkan aktivitas yang cukup baik bahkan sebagian besar dari mereka mampu memberikan bimbingan sebaya kepada mahasiswa yang lain pada kelompoknya masing-masing sehingga nampak peran dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Disisi lain, secara umum dapat disebutkan bahwa orientasi pembelajaran pada kedua mata kuliah ini adalah proses bukan kepada hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan instrumen yang digunakan hanya sebatas rubrik observasi saja, sedangkan instrumen evaluasi hasil belajar hanya menggunakan LKM yang diselesaikan secara kelompok dan kuis secara berkelompok sehingga sulit diukur keberhasilan pembelajaran secara individual. Dapat dikatakan bahwa instrumen evaluasi hasil belajar secara individual belum tersedia sehingga tidak dapat diketahui mahasiswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, dari

aspek afektif mahasiswa menunjukkan sikap positif atau senang/bangga mempelajari materi perkuliahan, senang/bangga mengikuti perkuliahan melalui metode diskusi dan praktek, serta menyakini bahwa apa yang dipelajari dapat dipahami secara utuh.

Berdasarkan deskripsi data di atas maka dapat dijelaskan bahwa dosen telah memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran pada RPP. Kemampuan lain yang nampak adalah dosen mampu mengelola kelas dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari metode yang dipilih oleh dosen telah mampu membangun sikap kerjasama mahasiswa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sikap positif mahasiswa dalam melaksanakan berbagai tahapan pembelajaran, dan sikap positif mahasiswa dalam memperhatikan LKM dan kuis yang diberikan oleh dosen. Di samping itu, kepemimpinan dosen dalam melaksanakan pembelajaran cukup efektif, dimana mahasiswa diajak untuk membangun kemampuan berpikir kritis yang dimiliki melalui kegiatan tanya jawab dan tutor sebaya pada kelompok masing-masing. Hal ini didukung oleh adanya perilaku pembelajaran pada kelompok kecil, dimana mahasiswa yang memiliki tingkat daya serap yang cepat dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa lain yang memiliki kesulitan dalam belajar. Yusac (2007: 3) menyebutkan bahwa salah satu ciri pelaksanaan *lesson study* adalah menjaga agar peserta didik selalu menjadi pusat kegiatan pengembangan profesi guru/dosen. Dengan *Lesson study*, guru/dosen memahami bagaimana peserta didik menerima suatu praktik pembelajaran.

Selama pelaksanaan *do* berbagai masalah dapat teridentifikasi sebagai berikut.

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran, dosen model kurang memperhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan;
- b. Pembelajaran lebih mengutamakan pemahaman mahasiswa pada rumus atau formula tertentu sehingga mahasiswa terkesan dipaksa untuk berpikir abstrak.
- c. Aktivitas mahasiswa hanya nampak pada aspek kerjasama kelompok.

- d. Hasil belajar hanya diukur dari hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan LKM.
- e. Pengukuran kemampuan individu dalam menguasai materi pembelajaran belum dilakukan secara maksimal.
- f. Peran observer hanya mengamati kegiatan secara klasikal bukan berfokus pada aktivitas individu mahasiswa dalam kelompok.

Pada tahapan refleksi dilakukan upaya mengkaji kembali apa yang sudah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sasarannya adalah kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan rencana pembelajaran, kesesuaian materi pelajaran, pemanfaatan media/alat peraga, aktivitas dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran dan hasil belajar.

Pelaksanaan refleksi dihadiri oleh dosen model, observer, tim monevin, dan ketua pelaksana di tingkat program studi. Refleksi dipimpin oleh ketua program studi dan sekretaris program studi selaku notulen. Adapun langkah-langkah refleksi sebagai berikut. 1) Ketua program studi membuka acara see dan memberikan pengantar tentang tujuan dan manfaat refleksi/see; 2) Dosen model diberikan kesempatan untuk menilai diri sendiri atau menyampaikan apa yang telah dilakukan; 3) Masing-masing observer memberikan pendapat yang berisi saran perbaikan terhadap apa yang telah dilakukan termasuk menyampaikan *performance* mahasiswa selama pembelajaran berlangsung; 4) Saran perbaikan diterima oleh dosen model dan dijadikan sebagai rekomendasi dalam memperbaiki pembelajaran pada OC berikutnya; 5) Ketua program studi memberikan kesempatan kepada tim monevin untuk menyampaikan saran dan penilaian; dan 6) Ketua program studi menutup acara dengan menyampaikan simpulan hasil refleksi.

Dari langkah-langkah pelaksanaan refleksi di atas, berbagai gejala dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Dosen model menerima seluruh pandangan observer terhadap kinerja pembelajaran yang telah dilakukannya;

- b. Sebagian besar observer menyampaikan aktivitas mahasiswa secara umum dan belum mampu menyampaikan gejala yang bersifat khusus.
- c. Hasil refleksi lebih banyak berisi masalah yang terjadi dan sebagian kecil disertai dengan alternatif perbaikan.
- d. Saran dan rekomendasi yang dihasilkan masih bersifat universal.

2. Pelaksanaan *Lesson Study* program studi Pendidikan Fisika pada Semester Ganjil 2012/2013 untuk Meningkatkan Kompetensi Dosen

Temuan dan hasil analisis data pada pelaksanaan *lesson study* menunjukkan pentingnya *lesson study* bagi perbaikan mutu pendidikan di perguruan tinggi. *Lesson study* dapat membantu dosen dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student oriented) bukan teacher oriented, dan pelaksanaan evaluasi yang mampu mengukur domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional. Stigler & Hiebert (1999) menyebutkan bahwa kegiatan *lesson study* dinilai sebagai salah satu rahasia keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Sementara itu, Sonal Chokshi (2004: 1) menyebutkan bahwa *lesson study* adalah kegiatan menciptakan suatu yang unik, asli, atau suatu pelajaran yang belum pernah ada sebelumnya, meskipun para pengajar sebelumnya telah mempersiapkan suatu materi pelajaran secara rinci sebagai bagian dari proses *Lesson study*, dan merencanakan tema untuk pelajaran.

Pada pelaksanaan *plan* mata kuliah termodinamika dan listrik magnet semester V program studi pendidikan Fisika menunjukkan bahwa para dosen mampu berkolaborasi dan memperlihatkan semangat kolegalitas atau kesejawatan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pandangan atau pendapat yang disampaikan selalu berisi hal-hal yang bersifat konstruktif. Jalal (2007:1) menyebutkan bahwa *Lesson Study* dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dapat dikatakan bahwa, tahapan *plan* yang dilakukan oleh program studi pendidikan Fisika telah mampu meningkatkan kompetensi dosen dalam merencanakan

pembelajaran secara bersama-sama, menerima dan menghargai pendapat orang lain, serta memperhatikan pencapaian mutu/kualitas pendidikan itu sendiri. Kebutuhan mahasiswa merupakan aspek yang selalu diperhatikan dalam memilih materi dan media pembelajaran yang digunakan, termasuk memilih metodenya. Namun demikian, permasalahan utama dalam tahapan ini adalah kesesuai antara muatan materi dan atau tingkat kesulitan materi dengan alokasi waktu yang tersedia. Hal ini berakibat pada tingkat capaian indikator pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran (*do*) mata kuliah termodinamika menunjukkan aktivitas pembelajaran yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator aktivitas pembelajaran yang rata-rata mencapai katagori tinggi. Sedangkan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari OC 1 sampai OC 4 yaitu dari skor hasil belajar 65 sampai 81. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah listrik magnet menunjukkan aktivitas yang berada pada katagori sedang untuk indikator *oral* dan *writing activities*. Sedangkan indikator *visual dan listening activities* berada pada katagori tinggi. Hal ini dipandang sangat beralasan karena mahasiswa di kelas VB ini memiliki tingkat daya seraf yang relatif sedang dan rendah sehingga diperlukan kesabaran dan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu solusi yang digunakan oleh dosen model adalah memberikan bantuan berupa bimbingan/mentor secara langsung kepada individu dalam kelompok belajar. Yusac (2007: 3) menyebutkan bahwa *lesson study* dapat memberikan kesempatan nyata kepada para pengajar guna menyaksikan pembelajaran dan pembelajaran di ruang kelas. Adapun hasil belajar di kelas VB relatif berada pada katagori baik secara klasikal.

Selain itu, pengalaman belajar yang cukup menarik pada *lesson study* semester ganjil 2012/2013 di program studi pendidikan Fisika adalah adanya sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah dan dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Hal ini terlihat dari motivasi mahasiswa yang cukup baik dan respon mereka terhadap semua tahapan pembelajaran melalui *lesson study*. Hal ini

diharapkan dapat berubah menjadi “budaya akademik” bukan “akademik yang direkayasa”. Dapat dikatakan bahwa kegiatan sejenis ini dipandang mampu meningkatkan kinerja pembelajaran baik dosen maupun mahasiswa serta mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. *Lesson study* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pengajar secara kolaborasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kolaborasi ini dilakukan secara terstruktur atau terencana dalam suasana yang harmonis dan bersifat kolegalitas.

Pada pelaksanaan refleksi (*see*), kolaborasi dan kolegalitas dosen semakin nampak pada saat meninjau kembali aktivitas pembelajaran, permasalahan yang teridentifikasi, dan penggunaan media pembelajaran. Refleksi dimanfaatkan oleh dosen sebagai sarana memperbaiki RPP pada tahapan berikutnya sehingga diharapkan proses dan hasil belajar lebih berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. Namun, alokasi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan refleksi masih terbatas karena faktor adanya aktivitas dosen dalam pembelajaran di kelas yang lain termasuk faktor kegiatan akademik lainnya di STKIP Hamzanwadi Selong. Hal ini berakibat pada kurangnya alternatif solusi yang dapat diberikan oleh para observer termasuk oleh tim monev.

Semua tahapan kegiatan diatas dilakukan oleh dosen secara bersama-sama dalam bentuk forum belajar. Dengan demikian nampak adanya semangat kesejawatan antar dosen baik pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Satori (1989) menyebutkan bahwa dosen sebagai “manager of learning” harus melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Lesson study yang dilaksanakan oleh program studi pendidikan Fisika STKIP Hamzanwadi Selong menunjukkan peran yang sangat penting bagi peningkatan kompetensi dosen di program Studi. Diantara kompetensi yang dimaksud adalah :

1. Dosen mampu menyusun perencanaan pembelajaran;
2. Dosen mampu mengelola kelas dan memanfaatkan media secara efektif;
3. Dosen mampu menggunakan teknologi informasi sebagai sumber belajar;
4. Dosen mampu berkolaborasi dengan dosen lainnya dalam membuat rancangan pembelajaran dan alat evaluasi;
5. Dosen mampu berperan sebagai motivator dan mentor bagi peserta didik;
6. Dosen memiliki sikap positif terhadap saran dan pendapat dari dosen lainnya;
7. Dosen menyadari bahwa pembelajaran merupakan tanggungjawab bersama dengan dosen lainnya dan mahasiswa itu sendiri;
8. Dosen mampu memilih materi dan menentukan metode yang tepat bagi mahasiswa.

Berdasarkan hal-hal di atas maka *lesson study* dapat membantu dosen dalam memperbaiki proses dan hasil belajar mahasiswa serta memberikan pengalaman nyata bagi dosen itu sendiri dan dosen lainnya, lebih-lebih hal ini dilakukan secara bersiklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sonal Chokshi for, *Impact of Lesson Study. Education commissioned report.* www.tc.columbia.edu
- _____, (2006). *Perkembangan Pelaksanaan Program Lesson Study.* www.sistems.org
- Stigler, J. W., & Hibert, J. (1999). *The Teaching Gap : Best Ideas from The World's Teachers for Improving Education in the Classroom.* New York: the free Press
- Yusac (2007) *Kebersamaan lewat Lesson Study.* www.balipos.co.id